

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia, pasalnya dengan pendidikanlah manusia menjadi sempurna. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik.

Pengertian tentang pendidikan tidaklah terbatas hanya berada di sekolah saja. Akan tetapi, di semua tempat apapun dan kapanpun bisa disebut dengan pendidikan. Bila terjadi proses transfer ilmu dari satu orang ke orang lain itulah hakikat dari pendidikan. Dalam agama Islam mempunyai prinsip mempelajari ilmu sepanjang hayat yaitu dimulai sejak lahir sampai ajal menjemput. Dengan demikian tidak ada batasan umur maupun tempat untuk menuntut ilmu. Seperti disebutkan dalam hadits:

أَطْلَبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu (kalian) dari sejak ayunan sampai liang lahat”<sup>1</sup>

Dalam Islam, tujuan pendidikan ialah membentuk peserta didik menjadi manusia berakhlak yang mampu membedakan antara haq dan batil. Yang akhirnya dirumuskan para intelektual muslim menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) yaitu cerdas dalam berfikir dan berakhlak mulia. Dengan demikian tujuan utama pendidikan agama Islam yaitu menjadikan peserta didik yang berakhlakul karimah.

Sebagaimana kita ketahui, peserta didik merupakan individu yang unik, yang mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik, psikis serta intelektual yang berbeda satu sama lainnya. Demikian pula halnya dalam proses belajar, setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al Israa’ ayat 21:

---

<sup>1</sup> Ahmad Falah, *Hadist Tarbawi*, Nora Media, Kudus, 2010, hlm. 2

﴿٥﴾ أَنْظِرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ وَلِلْآخِرَةِ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا

Artinya : “Perhatikanlah bagaimana kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain), dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya.”<sup>2</sup>

Ayat diatas merupakan isyarat yang jelas tentang adanya perbedaan individual antar manusia. Demikian juga dalam hal belajar, setiap peserta didik mempunyai karakteristik, kesiapan, dan kemampuan intelektual yang berbeda. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar, namun tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

Mata pelajaran Fiqih merupakan kumpulan ilmu yang cakupannya sangat luas, yaitu membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Mata pelajaran Fiqih memiliki muatan materi yang erat kaitannya dengan keseharian peserta didik dalam hal beribadah. Dengan demikian mata pelajaran Fiqih sangat penting untuk dipelajari secara mendalam oleh peserta didik, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Penerapan mata pelajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari masih mengalami kendala. Peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang sangat banyak, sehingga tidak terfokus pada sub-sub pokok materi. Peserta didik hanya sebatas mempelajari materi Fiqih saja, dan belum menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Padahal tujuan mata pelajaran Fiqih tidak hanya sebatas aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif dan psikomotor. Yaitu peserta didik yang diharapkan dapat memahami materi Fiqih dengan baik, menyakini dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Belum maksimalnya siswa dalam memfungsikan materi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk *learning disfunction*. *Learning disfunction* adalah salah satu bagian kesulitan belajar dimana proses belajar

---

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Fajar Mulia, Surabaya, 2012, hlm. 284

yang dilakukan peserta didik tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Meskipun siswa tersebut tidak mengalami gangguan subnormalitas mental, alat dria, dan gangguan psikologis lainnya.<sup>3</sup> Hal ini disebabkan karena siswa tidak pernah melatih diri untuk menerapkan materi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hasil dari proses belajar tidak berfungsi dengan baik dan tujuan pendidikan tidak tercapai secara maksimal.

Di kelas VII E MTs NU Nurul Huda ada beberapa siswa yang mengalami *learning disfunction*. Pada saat pembelajaran, perhatian mereka tidak terfokus pada materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa terlihat malas-malasan dan tidak memiliki motivasi untuk semangat belajar.<sup>4</sup> Tidak disiplin dan tidak menaati peraturan madrasah. Misalnya saat kegiatan shalat dluhur berjamaah, siswa tidak melaksanakan shalat berjamaah dan lebih memilih untuk ke kantin atau mengobrol di kelas. Perilaku siswa terhadap sesama teman atau guru juga menunjukkan sikap yang acuh. Hal ini menunjukkan bahwa mata pelajaran Fiqih belum dihayati dengan baik oleh siswa dan belum diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Ada banyak faktor yang menyebabkan siswa mengalami *learning disfunction* diantaranya motivasi belajar, sikap peserta didik dalam proses pembelajaran, minat belajar, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Disamping itu, lingkungan sosial disekitar juga mempengaruhi proses belajar peserta didik. Seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan lingkungan sekolah. Dengan demikian perlu disusun pendekatan pembelajaran yang tepat, guna menstimulus peserta didik agar mau dan mampu menerapkan materi Fiqih dalm kehidupan sehari-harinya dengan baik dan benar.

Pendekatan pembelajaran merupakan kerangka umum tentang skenario yang digunakan guru untuk membelajarkan peserta didik dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran.<sup>5</sup> Pemilihan pendekatan pembelajaran

---

<sup>3</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 128

<sup>4</sup> Hasil Observasi di MTs Nu Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 20

yang tepat dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Pendekatan *modular instruction* merupakan bentuk pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang di susun secara sistematis, operasional, dan terarah mengenai bahasan tertentu dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Sehingga memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan caranya masing-masing. *Modular instruction* bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi Fiqih dan menstimulus siswa agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi siswa yang mengalami *learning disfunction*.

Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat memfungsikan materi Fiqih dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu penulis memilih judul: Studi Analisis Pendekatan *Modular Instruction* dalam Mengatasi *Learning Disfunction* pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun 2016/2017”

## B. Fokus Penelitian

Penelitian yang diangkat penulis merupakan jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada keseluruhan situasi sosial yang mencakup tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis.<sup>6</sup>

Penelitian ini memiliki batasan-batasan tertentu dengan tujuan agar dalam pelaksanaan penelitian tidak melebar jauh pada objek-objek yang tidak relevan. Oleh karena itu untuk memperoleh gambaran dalam pembahasan maka dalam penelitian ini difokuskan pada guru mata pelajaran Fiqih dan sembilan peserta didik kelas VII F yang mengalami *learning disfunction* tentang studi analisis pendekatan *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus tahun 2016/2017.

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 285

### C. Rumusan masalah

Agar penulis tidak menyimpang dari tujuan, maka perlu adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas diantaranya:

1. Bagaimana *learning disfunction* yang dialami siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus?
2. Bagaimana implementasi pendekatan *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus?

### D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *learning disfunction* yang dialami siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.
2. Untuk mengetahui implementasi pendekatan *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.
3. Untuk memahami faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

### E. Manfaat penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penulisan ini, secara konkret dapat dikategorikan atas dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis
  - a. Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai faktor-faktor penyebab *learning disfunction* yang dialami peserta didik.
  - b. Sebagai bahan informasi mengenai implementasi pendekatan *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih.
  - c. Menambah pengetahuan terkait faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dalam mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih dan mencetak siswa yang berkualitas dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.
  - b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dalam mengatasi kesulitan belajar (*learning disfunction*) dalam mata pelajaran Fiqih.
  - c. Bagi madrasah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dalam memperbaiki proses belajar mengajar sehingga dapat memajukan pendidikan yang berkualitas.